

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar: Analisis Mediasi Adaptabilitas Karir pada Prestasi Belajar

Edwindha Prafitra Nugraheni[✉], Mungin Eddy Wibowo & Ali Murtadho

Prodi Bimbingan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima:

Februari 2017

Disetujui:

Maret 2017

Dipublikasikan:

Desember 2017

Keywords:

emotional intelligence, career adaptability, academic achievement

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) hubungan kecerdasan emosional dengan adaptabilitas karir; (2) hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar; (3) hubungan adaptabilitas karir dengan prestasi belajar; (4) hubungan kecerdasan emosional dan prestasi belajar pada mahasiswa yang dimediasi adaptabilitas karir. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah mahasiswa tahun pertama FIP Unnes tahun ajaran 2015/2016, dengan teknik sampling random sampling dan besar sampel ($n=170$). Metode pengumpulan data menggunakan Wong and Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS), Career Adapt-Ability Scale (CAAS), dan indeks prestasi kumulatif. Validitas instrumen penelitian menggunakan validitas konstruk dan isi. Reabilitas instrumen penelitian menggunakan koefisien alpha cronbach dengan hasil reliabilitas WLEIS 0,837 dan CAAS 0,911. Analisis mediasi menggunakan teknik bias corrected dengan $N=2000$ dan confident interval 95%, dengan software SPSS versi 20 sintaks PROCESS dari Hayes. Hasil riset menunjukkan: (1) ada hubungan signifikan kecerdasan emosional dengan adaptabilitas karir ($p < 0,01$ dan $\beta = 0,977$); (2) ada hubungan signifikan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar ($p < 0,01$ dan $\beta = 0,010$); (3) ada hubungan signifikan adaptabilitas karir dengan prestasi belajar ($p < 0,05$ dan $\beta = 0,004$); (4) Ada hubungan signifikan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa yang dimediasi adaptabilitas karir (efek langsung $LLCI= 0,006$; $ULCI= 0,014$).

Abstract

The purpose of research to determine relationship between (1) emotional intelligence and adaptability career; (2) emotional intelligence and academic achievement; (3) career adaptability and academic achievement; (4) emotional intelligence and academic achievement who mediated career adaptability. This research is a quantitative correlation. The population was a first year student FIP Unnes in the academic year 2015/2016, with random sampling techniques and sample size ($n = 170$). The data collection is using Wong and Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS), Career Adapt-Ability Scale (CAAS), and grade point average (GPA). The validity using construct and content validity. Reliability is using an alpha cronbach coefficient for WLEIS IS 0,837 and CAAS 0,911. Analysis mediation using techniques bias corrected with $N = 2000$ and 95% confident interval, with SPSS software version 20 syntax PROCESS of Hayes. The research results that there is a significant relationship between: (1) emotional intelligence and career adaptability ($p < 0.01$ and $\beta = 0.977$); (2) emotional intelligence and academic achievement ($p < 0.01$ and $\beta = 0.010$); (3) career adaptability and academic achievement ($p < 0.05$ and $\beta = 0.004$); (4) emotional intelligence and academic achievement whose career adaptability mediated (immediate effect and $ULCI= 0.006$; $LLCI = 0.014$).

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus UNNES Kelud Utara III, Semarang, 50237

E-mail: edwindhapn@gmail.com

[p-ISSN 2252-6889](https://doi.org/10.24054/jubk.v6i2.127)

[e-ISSN 2502-4450](https://doi.org/10.24054/jubk.v6i2.127)

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab akademik untuk menyiapkan mahasiswa menghadapi realitas kehidupan yang produktif dan berharga. Proses pembelajaran di perguruan tinggi merupakan perjalanan penting yang perlu dilalui mahasiswa. Tinto & Pusser (dalam York, Gibson & Rankin, 2015) menyatakan bahwa *“the definition of success other than to imply that without learning there is no success and, at a minimum, success implies successful learning in the classroom”*. Definisi sukses menyiratkan bahwa tanpa belajar tidak akan ada keberhasilan dan setidaknya sukses itu berarti keberhasilan pembelajaran saat di kelas. Dengan demikian, mahasiswa dikatakan berhasil apabila dirinya mampu mencapai prestasi belajar yang baik.

Syah (2008) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah taraf keberhasilan mahasiswa dalam mempelajari materi kuliah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Prestasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi umumnya diukur dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dilambangkan dengan angka atau huruf. Pascarella & Terenzini dalam Kuh, et.al. (2006) menyimpulkan bahwa nilai kuliah merupakan indikator terbaik untuk ketekunan mahasiswa, tingkat kelulusan, dan pendaftaran sekolah di jenjang selanjutnya. Nilai yang bagus pada tahun pertama sangat penting terhadap keberhasilan akademis selanjutnya dan predikat kelulusan. Prestasi belajar yang kuat dapat meningkatkan kemungkinan kelulusan tepat waktu dan mengurangi kemungkinan mahasiswa berhenti kuliah.

Mahasiswa yang memiliki prestasi belajar yang buruk akan mengalami kesulitan selama mengikuti perkuliahan di setiap semester. Kesulitan belajar mahasiswa mencakup bidang kajian pelayanan bimbingan konseling belajar. Mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar membutuhkan pelayanan bantuan dalam mengenali potensi diri sehingga dapat menentukan strategi untuk meningkatkan kinerjanya. Mahasiswa tahun pertama yang

memasuki universitas merasakan beberapa kondisi seperti persaingan yang lebih ketat, kelas yang lebih besar, beragam jenis pekerjaan, variasi gaya mengajar dosen yang berbeda, volume dan frekuensi kerja tertulis yang tinggi serta standar nilai yang lebih tinggi.

Masa kuliah adalah masa kritis dalam perkembangan karir (Dimakakou, et.al., 2015). Selama periode perkembangan ini, mahasiswa mulai merancang arah karir yang akan dilaluinya baik dukungan maupun hambatan kemampuan mereka, sehingga dapat ditingkatkan untuk tujuan akademik dan karirnya (Sung, et.al., 2012). Masa transisi ini mendorong mahasiswa untuk mampu menggunakan potensi mereka dan mengendalikan emosinya secara mandiri. Peran emosi dalam diri individu dianggap sebagai energi yang mengontrol dan mengatur semua tindakan (Young, Paseluikho, & Valach dalam Coetzee & Harry 2014). Emosi yang dapat dikelola dengan baik menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan individu mengatur emosi untuk memandu mereka berpikir dan berperilaku terkait dengan persepsi serta perasaan akan pengaturan rencana dan tindakan tentang karir dan tugas (Brown, dkk., 2003 dalam Coetzee & Harry 2014). Perilaku negatif mahasiswa yang mencerminkan rendahnya kecerdasan emosional ditunjukkan melalui berita pembunuhan dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) meninggal setelah ditikam mahasiswanya. Pembunuhan terjadi disebabkan pelaku dendam karena nilainya jelek dan akumulasi kekecewaan pelaku sehingga nekat melukai korban (<https://m.tempo.co>, diunduh 24 Juli 2016). Masalah rendahnya kecerdasan emosi dalam kajian bimbingan dan konseling termasuk bidang bimbingan pribadi sosial.

Kecerdasan emosional menggabungkan aspek-aspek penting dari hubungan personal dan intra personal, adaptabilitas, suasana hati, dan keterampilan manajemen stres yang memiliki efek mendalam pada prestasi belajar mahasiswa.

Kecerdasan emosional juga memiliki fungsi untuk mendukung karir termasuk dalam memprediksi adaptabilitas karir. Hasil penelitian Dharmariana (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan adaptabilitas karir (*career adaptability*) pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Airlangga.

Adaptabilitas dalam konteks pendidikan merupakan pangkal dari karir. Adaptabilitas karir merupakan kesiapan menghadapi tugas untuk mempersiapkan dan memiliki peran dalam pekerjaan serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang tidak terprediksi pada sebuah pekerjaan dan kondisi kerja. Sebagai konseptualisasi tertinggi dari suatu karir, adaptabilitas karir terdiri dari beberapa dimensi antara lain perhatian (*concern*), pengendalian (*control*), keingintahuan (*curiosity*), dan kepercayaan diri (*confidence*) (Savickas & Porfeli 2012). Dimensi karir sebagai strategi untuk menghadapi hambatan karir, di antaranya: (1) perhatian tentang karir masa depan; (2) pengendalian diri dan karir; (3) keingintahuan untuk mengeksplorasi diri dan arah karir yang mendukung; (4) kepercayaan diri untuk mewujudkan cita-cita (Coolen, 2014).

Mahasiswa dalam masa transisi tahun pertama akan menghadapi banyak kesulitan dan permasalahan dalam belajar, kemandirian, keterampilan interpersonal, keadaan mental, dan lain sebagainya (Feng, 2015). Perjalanan karir seorang mahasiswa bukanlah hal yang mudah untuk dijalani, termasuk bagi mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES). Tantangan yang dihadapi lulusan perguruan tinggi dari tahun ke tahun semakin berat. Jumlah pengangguran intelektual semakin meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran untuk lulusan strata satu (S1) pada Februari 2015 menjadi 5,34% dibanding Februari tahun lalu yang hanya 4,31%. Begitu juga lulusan diploma mengalami peningkatan pengangguran dari 5,87% menjadi 7,49% (Sari 2015). Pada bulan Agustus 2015, penduduk bekerja masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD ke bawah sebesar 44,27%, sementara penduduk bekerja dengan pendidikan Sarjana ke atas

sebesar 8,33% (<http://www.bps.go.id>, diakses tanggal 30 Oktober 2015).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa FIP Unnes angkatan 2015 dari 6 jurusan di FIP pada bulan Agustus 2015 diperoleh hasil yang menarik. Mereka menyatakan bahwa ketika memasuki kehidupan kampus banyak hal yang harus dipelajari seperti keterampilan untuk mengurus kebutuhan pribadi, mengenal lingkungan kampus, model pembelajaran di kampus yang berbeda dengan sekolah menengah, masalah ekonomi, dan masa depan setelah lulus. Bagi sebagian mahasiswa, tugas ini adalah tugas yang berat, terlebih jika mereka merasa salah jurusan dan berpengaruh pada sulitnya mendapatkan pekerjaan. Informasi dari mahasiswa FIP UNNES angkatan 2015, bahwa jurusan yang ditempuhnya saat ini bukanlah jurusan yang diinginkan. Akibatnya, muncul ketidaksiapan mahasiswa untuk menjalani kehidupan kampus dengan beragam tugas dan masalah yang terjadi. Mahasiswa seringkali mengeluh dan merasa tidak mampu untuk mengikuti perkuliahan yang ditempuh. Mereka dihadapkan pada keadaan untuk tetap bertahan dengan pilihan yang saat ini dijalani.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang kecerdasan emosi, adaptabilitas karir dan prestasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi masukan untuk intervensi terhadap pelayanan bimbingan konseling di perguruan tinggi baik dalam hal akademik maupun karir mahasiswa.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional, yaitu penelitian yang diarahkan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain yang dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik (Sukmadinata, 2013). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tahun ajaran 2015/2016, yang terdiri atas enam jurusan yaitu Teknologi Pendidikan (TP),

Pendidikan Non Formal (PNF), Bimbingan dan Konseling (BK), Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Psikologi, dan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD). Alasan pemilihan subjek penelitian pada mahasiswa tahun pertama karena masa tersebut merupakan transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi serta mahasiswa yang sudah memiliki IPK di tahun ajaran 2015/2016.

Pengambilan sampel dari populasi penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Pemilihan teknik random sampling karena populasi terdiri atas satu angkatan sehingga dapat diambil secara acak. Sampel dalam penelitian ini merupakan mahasiswa FIP Unnes tahun pertama pada tahun ajaran 2015/2016. Berdasarkan populasi penelitian yang berjumlah 340 mahasiswa yang terdiri atas enam jurusan, maka sesuai dengan tabel penentuan jumlah sampel dengan taraf kesalahan 5% adalah 170 responden

Instrumen dalam penelitian ini meliputi *Wong and Law Emotional Intelligence Scale* (WLEIS), *Career Adapt-Ability Scale* (CAAS), dan indeks prestasi kumulatif mahasiswa (IPK). *Wong and Law Emotional Intelligence Scale* (WLEIS) disusun oleh Wong dan Law. Penyusunan skala ini menggunakan butir pernyataan tertutup dan objektif yang terdiri dari 16 butir pernyataan berdasarkan 4 dimensi kecerdasan emosional (*Self Emotional Appraisal*, *Others' Emotional Appraisal*, *Use of Emotion*, dan *Regulation of Emotion*). Instrumen *Career Adapt-Ability Scale* (CAAS) disusun oleh Savickas yang terdiri dari 24 butir pernyataan dengan 4 dimensi adaptabilitas karir yaitu perhatian (*concern*), pengendalian (*control*), keingintahuan (*curiosity*), dan kepercayaan diri (*confidence*).

Hasil validitas instrumen *Wong and Law Emotional Intelligence Scale* (WLEIS) menyatakan bahwa semua item dinyatakan valid. Instrumen *Career Adapt-Ability Scale* (CAAS) diperoleh hasil validitas bahwa semua item dinyatakan valid. Reliabilitas instrumen WLEIS diperoleh hasil sebesar 0,837 dan instrumen CAAS sebesar 0,911. Dengan demikian, instrumen WLEIS dan CAAS termasuk reliabel dan dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan SPSS 20. Analisis mediasi menggunakan teknik *bias corrected* dengan $N=2000$ dan *confident interval* 95%. Teknik tersebut dianalisis dengan menggunakan *software* PROCESS yang dikembangkan oleh Hayes. Penelitian ini menggunakan *simple mediation* atau mediasi sederhana dengan satu variabel perantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar pada mahasiswa yang dimediasi adaptabilitas karir. Ketika mahasiswa memasuki lingkungan perguruan tinggi menunjukkan adanya titik balik yang penting dalam kehidupannya. Salah satu indikator pencapaian prestasi dalam pendidikan adalah prestasi belajar. Analisis mediasi dengan *software* SPSS 20 sintaks PROCESS dari Hayes diperoleh hasil perhitungan seperti terangkum pada tabel 1.

Tabel 1. Tabel Analisis Regresi antar Variabel dan Analisis *Bias Corrected Bootstrap* dengan $N = 2000$

Variabel	β	SE	t	p	LLCI	ULCI
KE – AK	.977	.107	9.126	<.01	.766	1.188
KE – PB	.010	.002	4.899	<.01	.006	.014
AK – PB	.004	.001	3.561	<.05	.002	.006
<i>Bootstrap</i>		β	SE	LLCI	ULCI	
Efek langsung	.010	.002	.006	.014		
Efek tidak langsung	.004	.001	.002	.007		

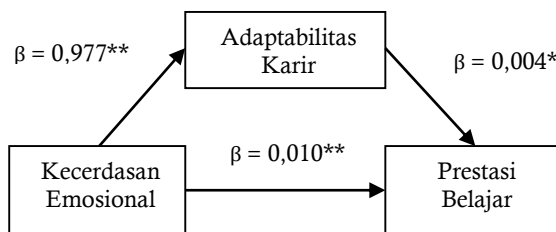
Keterangan:

variabel tergantung adalah PB (Prestasi Belajar)
variabel bebas adalah KE (Kecerdasan Emosional)
variabel mediator adalah AK (Adaptabilitas Karir)

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada Tabel 1, diperoleh bahwa terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan adaptabilitas karir; terdapat juga hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar ($p < .01$). Sementara antara adaptabilitas karir dengan prestasi belajar

diperoleh hubungan signifikan dengan nilai $p < .05$.

Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar yang dimediasi adaptabilitas karir dapat diketahui dari nilai *bootstrap*. Efek langsung hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar melalui mediator adaptabilitas karir diperoleh nilai LLCI sebesar 0,006 dan ULCI sebesar 0,014. Berhubung nilai LLCI dan ULCI tidak melewati 0 dan sama-sama positif maka efek langsung dari hubungan tersebut signifikan. Sementara efek tidak langsung melalui variabel mediator diperoleh nilai LLCI sebesar 0,002 dan ULCI sebesar 0,007, maka efek tidak langsung juga signifikan. Hubungan antar variabel tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Hubungan Kecerdasan Emosional, Adaptabilitas Karir dan Prestasi Belajar

Hubungan antara kecerdasan emosional dengan adaptabilitas karir didukung oleh penelitian Coetzee & Harry (2014) yang menyatakan bahwa mengelola emosi dapat memberikan kontribusi mendalam untuk menjelaskan kecerdasan emosional serta sebagai aspek dalam adaptabilitas karir seperti *career concern*, *career control*, *career confidence* dan *career curiosity*. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa fungsi emosi dapat meningkatkan fungsi adaptasi secara kognitif, afektif, dan perilaku mahasiswa dalam domain adaptabilitas karir. Salah satu aspek adaptabilitas karir misalnya *confidence*, merupakan salah satu kemampuan yang tidak hanya dapat meningkatkan motivasi dan kemauan tetapi juga untuk merencanakan masa depan (*career concern*), mengambil tanggung jawab karir dan pengalaman kerja (*career control*), serta mengeksplorasi peluang di lingkungan (*career curiosity*). Tidak hanya itu, kecerdasan

emosional juga dapat mempengaruhi keyakinan diri yang lebih besar dalam menguasai tugas perkembangan dan tantangan yang berkaitan dengan karir (*career confidence*).

Seseorang yang dapat mengelola emosi mengarah pada pengaturan *self efficacy*, kepercayaan diri dalam mengendalikan diri, penggunaan mood secara positif untuk menghadapi rintangan dan memotivasi diri mencapai keberhasilan (Schutte, et.al. 2009). Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan menggunakan emosinya secara tepat dalam menyelesaikan masalah. Kecerdasan emosional telah terbukti bermanfaat dan penting dalam penyelesaian masalah dan tantangan karir (Coetzee & Beukes, 2010). Ketika mahasiswa mampu mengenali emosi dirinya sendiri dan mengaturnya, maka dia akan dapat menggunakan emosinya tersebut secara tepat untuk menghadapi setiap perubahan dalam dunia kerja.

Hasil analisis studi dan penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa memilih dan mempersiapkan bidang pekerjaan atau karir adalah salah satu tugas perkembangan remaja (Hurlock, 1980). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama masa remaja, dalam rentang satu tahun akademik, tingkat prestasi belajar (yang ditunjukkan melalui IPK) mempromosikan dan merangsang strategi remaja untuk memposisikan diri menuju karir yang diinginkan dan dijalani. Oleh karena itu, IPK mahasiswa memiliki dampak panjang dan kuat terhadap kemampuan adaptabilitas karir. IPK adalah pencerminan beberapa komponen-komponen kompleks dari fungsi akademik dan pribadi (misalnya kinerja dalam mata kuliah yang berbeda, penilaian dosen, ketekunan dalam tugas-tugas perkuliahan, kehadiran kelas, keterlibatan aktif dalam kegiatan kelas).

Salah satu aspek dari adaptabilitas yang mempengaruhi hubungan dengan kecerdasan emosional adalah kepercayaan diri (*confidence*). Kepercayaan diri memberdayakan remaja untuk mengatasi dan mampu melewati secara subjektif maupun objektif berbagai hambatan karir, melalui ketekunan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan (komponen perilaku) dan keyakinan

diri untuk berhasil menghadapi hambatan karir (Savickas, 2013). Konseptualisasi pengembangan karir sebagai proses seumur hidup, merupakan salah satu yang harus diperhitungkan bahwa orang-orang muda mulai bekerja pada karier mereka sebelumnya sebelum mereka terlibat dalam perilaku bekerja yang sebenarnya (Hartung, Porfeli, & Vondracek, 2008). Remaja dengan IPK lebih tinggi selama sekolah tinggi, cenderung bercita-cita dan berkomitmen untuk gelar di universitas untuk menyiapkan perpindahan yang lebih efektif dari lingkungan sekolah menuju pekerjaan, dan memasuki lingkungan pekerjaan yang cocok dengan latar belakang pendidikan mereka (Vuolo, et.al, 2014). Mahasiswa yang memahami pentingnya pencapaian prestasi belajar yang baik akan mendukung pengendalian diri dan kepercayaan diri dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Prestasi belajar yang tinggi berhubungan dengan adaptabilitas karir remaja dan dipandang sebagai sumber daya untuk mengatasi isu-isu karir (Savickas, 2013) dan kesiapan mahasiswa.

Kidd (1998) menekankan peran pengalaman emosional, ekspresi dan komunikasi ketika membahas pengambilan keputusan karir. Individu menggunakan kedua kemampuan emosional dan kognitif ketika membangun dan mengembangkan narasi tentang karier (Brown, et. al., 2003). Dengan memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual akan dapat meningkatkan pencapaian suatu prestasi.

Kemampuan menggunakan emosi dapat berguna untuk membimbing pemikiran dan tindakan seseorang yang berhubungan dengan persepsi dan perasaan keberhasilan dalam perencanaan dan pengelolaan terkait tindakan karir dan tugas (Brown, et.al., 2003), kinerja tugas kognitif (Schutte, Schuettpelz, & Malouff 2009) dan kemampuan beradaptasi maupun fungsi emosional (Schutte, et.al., 2008). Dengan demikian, kecerdasan emosional akan mempengaruhi kesiapan memulai karir. Namun sebelum menyiapkan peran bekerja, seseorang perlu menyiapkan juga karir dalam pendidikannya.

Mahasiswa yang mampu mengelola emosi dirinya dengan cara menempatkan emosi tersebut secara tepat, akan berpengaruh terhadap kesiapan menghadapi segala tantangan di masa depan. Situasi belajar mahasiswa terkadang tidak dapat diprediksikan, karena berbagai kondisi dapat muncul tiba-tiba baik dari kondisi diri pribadi maupun kondisi di sekitar lingkungan sosialnya. Sebagai pelajar, mahasiswa memiliki tugas untuk belajar dan membuktikannya melalui pencapaian prestasi belajarnya. Oleh karena itu, apabila mahasiswa dapat mengatasi kondisi stres emosionalnya serta memfokuskan diri untuk menyiapkan peran dan tugasnya, maka dirinya akan mencapai prestasi yang memuaskan. Berdasarkan temuan penelitian bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar yang dimediasi adaptabilitas karir, memberikan pandangan bahwa mahasiswa membutuhkan pelayanan bantuan untuk mengelola emosi secara positif, berlatih cara mengekspresikan emosi secara tepat, berempati, bertanggungjawab dan menyiapkan diri terhadap tugas maupun perannya akan dapat menunjang prestasi belajar yang memuaskan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan adaptabilitas karir mahasiswa FIP UNNES. Pihak perguruan tinggi khususnya dosen maupun konselor yang berwenang perlu mempersiapkan mahasiswa sebelum lulus melalui pelatihan atau pembekalan. Mahasiswa perlu diajarkan cara untuk berempati, mengenali, memahami dan merespon secara tepat perasaan dalam diri sendiri maupun terhadap orang lain sehingga dapat menyusun strategi yang tepat untuk menyelesaikan tugas dan perannya. Kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa FIP UNNES juga terdapat hubungan signifikan. Hal ini berimplikasi pada proses pembimbingan mahasiswa perlu dilakukan secara rutin dan dilaporkan perkembangan akademik maupun kesulitan belajarnya.

Ada hubungan signifikan antara adaptabilitas karir dengan prestasi belajar mahasiswa FIP UNNES memberikan implikasi bagi dosen dalam memberikan informasi yang akurat dan kesiapan mahasiswa ketika memasuki perguruan tinggi. Kesiapan mahasiswa untuk mengikuti kuliah membantu mereka untuk lebih fokus terhadap proses yang dijalani, pengendalian terhadap perilaku, keingintahuan untuk mengeksplorasi diri dan arah karir serta kepercayaan diri untuk mewujudkan cita-cita. Ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar yang dimediasi oleh adaptabilitas karir mahasiswa FIP UNNES. Penelitian ini menunjukkan bahwa makin meningkat kecerdasan emosional akan diikuti dengan meningkatnya adaptabilitas karir terhadap prestasi belajar mahasiswa. Hasil ini berimplikasi bagi konselor di perguruan tinggi untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan keterampilan mengelola emosi dan soft skill, pembekalan memasuki dunia kerja, dan sukses akademik di perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan, maka peneliti dapat menyampaikan saran: (1) untuk dosen, dapat memberikan bimbingan akademik dan arahan untuk pengembangan kepribadian mahasiswa terkait pengelolaan emosi yang positif, adaptabilitas karir yang efektif serta peningkatan prestasi belajar; (2) untuk konselor perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konseling baik dalam bidang belajar, pribadi sosial maupun karir bagi mahasiswa di perguruan tinggi termasuk untuk meningkatkan prestasi belajar, kecerdasan emosional dan adaptabilitas karir mahasiswa; (3) untuk peneliti lanjut diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan menambahkan variabel lain untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional, adaptabilitas karir dan prestasi belajar yang disesuaikan dengan sampel penelitian yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2016. Mahasiswa Bunuh Dosen Medan: Inilah Motif dan Sifat Pelaku
<https://m.tempo.co>.
- BPS. 2015. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sebesar 6,18 Persen.
<http://www.bps.go.id>
- Brown, C., George-Curran, R., & Smith, M. L. 2003. The Role of Emotional Intelligence in The Career Commitment and Decision-Making Process. *Journal of Career Assessment*, 11(4): 379-392.
- Coetzee, M., & Beukes, C. 2010. Employability, Emotional Intelligence and Career Preparation Support Satisfaction Among Adolescents in The School to Work Transition Phase. *Journal of Psychology in Africa*, 20(3): 439-446.
- Coetzee, M., & Harry, N. 2014. Emotional Intelligence as a Predictor of Employees's Career Adaptability. *Journal of Vocational Behavior*, 84: 90-97. www.elsevier.com
- Coolen, Anne C.M. 2014. Enhancing Career Adaptability to Prepare for the School to Work Transition: Outcomes of an e-Portfolio Intervention Among University Students. *Unpublished Thesis*. Utrecht: Utrecht University. dspace.library.uu.nl
- Dharmariana, J.R. & Fajrianti. 2015. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Adaptabilitas Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 4(1): 206-212.
- Dimakakou, D.S., Argyropoulou, K., Drosos, N., Kaliris, A., & Mikedaki K. 2015. Exploring Career Management Skills in Higher Education: Perceived Self-efficacy in Career, Career Adaptability and Career Resilience in Greek University Students. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 14(2): 36-52.
- Feng, Zhao. 2015. Analysis and Countermeasures of University Freshmen's Adaptability in China. *Journal English Language Teaching*, 3(2): 5-8.
- Hartung, P.J., Porfeli, E.J., & Vondracek, F.W. 2008. Career adaptability in Childhood. *The Career Development Quarterly*, 57: 63-74.
<http://dx.doi.org/10.1002/j.2161-0045.2008.tb00166.x>
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Kidd, J. M. 1998. Emotion: An Absent Presence in Career Theory. *Journal of Vocational Behavior*, 52: 275-288.
- Kuh, G.D., et al. 2006. What Matters to Student Success: A Review of the Literature. *Report. National Postsecondary Education Cooperative. nces.ed.gov*
- Sari, E.V. 2015. Ekonomi Melambat, Pengangguran Indonesia Bertambah. <http://www.cnnindonesia.com>
- Savickas & Porfeli, E.J. 2012. Career Adapt-Abilities Scale: Construction, Reliability, and Measurement Equivalence Across 13 Countries. *Journal of Vocational Behavior* 80: 661-673.
- Savickas & Porfeli, E.J. 2013. Career construction theory and practice. In R.W. Lent, & S.D. Brown (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (pp. 147-183) (2nd ed.). Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons.
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., & Bhullar, N. 2009. The Assessing Emotions Scale. In C. Stough, D. Saklofske, & J. Parker (Eds.), *The assessment of emotional intelligence* (pp. 119-135). New York, NY: Springer.
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., Pric, S., Walter, G., Burke, G., & Wilkinson, C. 2008. Person-situation interaction in adaptive emotional functioning. *Current Psychology*, 27(2): 102-111.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sung, Y., Turner, S.L., dan Kaewchinda, M. 2012. Career Development Skills, Outcomes, and Hope Among College Students. *Journal of Career Development*, 1-19.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vuolo, M., Mortimer, J.T., & Staff, J. 2014. Adolescent Precursors of Pathways from School to Work. *Journal of Research on Adolescence*, 24, 145-162. <http://dx.doi.org/10.1111/jora.12038>
- York, Travis T., Gibson, Charles, & Rankin, Susan. 2015. Defining and Measuring Academic Success. *Practical Assessment, Research & Evaluation Journal*. 20(5).